

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar belakang**

Jiwa yang sehat meliputi sikap positif terhadap pertumbuhan, perkembangan, diri sendiri, pandangan realistis adaptasi terhadap lingkungan, dan kedewasaan diri (Oktaviani, 2022). Kesehatan jiwa atau mental health adalah bagian penting untuk mencapai kesehatan secara keseluruhan. Kesehatan mental sama pentingnya dengan kesehatan fisik. Kesehatan jiwa yaitu pertumbuhan kondisi jiwa yang mengharuskan sehat fisik, psikis, dan emosional serta kemampuan seseorang dimana apabila suatu individu tersebut mampu mengetahui semua kemampuan yang dimilikinya baik kekurangan maupun kelebihan yang nantinya individu tersebut mampu mengatasi semua masalah- masalah yang dihadapinya sebanding dengan yang dimiliki oleh orang lain (Fitri, 2019 dikutip dari Atmojo, 2022).

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kesehatan jiwa termasuk stres, depresi, kecemasan, perasaan terisolasi atau kesepian, trauma, dan masalah-masalah lainnya. Namun apabila seseorang mengalami perubahan atau gangguan pada pikiran, suasana hati dan perilaku yang dapat mempengaruhi kesehatan jiwa atau disebut dengan gangguan jiwa.

Gangguan jiwa merupakan terganggunya peran mental yang dapat menyebabkan penyakit fungsi mental individu mengalami distress dan/atau ketidakmampuan dalam memenuhi peran sosial (Wijayanto dan Agustina, 2017). Gangguan jiwa adalah suatu keadaan dimana klien merasa lingkungan tidak menerimanya, gagal dalam usahanya, tidak dapat mengendalikan emosinya dan

membuat marah atau mengancam klien serta mengubah perilaku klien yang ditandai dengan halusinasi, waham, waham dan gangguan dalam proses berpikir, kemampuan intelektual dan perilaku aneh (PH.Livana et al, 2020).

Menurut World Health Organization (WHO, 2022) 300 juta orang di seluruh dunia mengalami gangguan jiwa seperti depresi, demensia dan bipolar termasuk 24 juta orang yang mengalami skizofrenia. Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2018) gangguan jiwa mengalami peningkatan menjadi 7 permil per 1.000 rumah tangga. Artinya, per 1000 rumah tangga terdapat 7 rumah tangga dengan Orang Dengan Gangguan Jiwa berat sedangkan, pada tahun 2013 kasus gangguan jiwa pada rumah tangga sekitar 3 mil. Sehingga jumlahnya diperkirakan 450 ribu ODGJ berat. Salah satu gangguan jiwa berat adalah skizofrenia, biasanya timbul pada usia 18-45 tahun. Prevalensi tertinggi ialah provinsi Jakarta 79,03, sedangkan yang terendah Nusa Tenggara Timur 20,62. Provinsi Jawa Barat mencatat gangguan jiwa skizofrenia baik di pedesaan maupun perkotaan sebanyak 22.489 jiwa (Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, 2019). Sedangkan berdasarkan laporan pada tahun 2022 di RSUD Kota Banjar terdapat 195 Orang yang mengalami Skizofrenia.

Skizofrenia adalah gangguan jiwa yang terjadi dengan ciri adanya kerusakan dan keabnormalan pada pikiran (Novitayani, 2016) Penderita Skizofrenia mengalami, pikiran tidka logis, waham yang menyebabkan berperilaku agresif, halusinasi dan teriak-teriak histeris (Sarwin et al., 2022)

Halusinasi termasuk salah satu gejala yang sering terjadi pada pasien gangguan jiwa. Halusinasi adalah salah satu gangguan pada sistem sensori persepsi tanpa

adanya rangsangan yang nyata dari luar (Pardede, 2021). Halusinasi adalah perasaan yang dialami seseorang ketika perasaan diterima oleh panca indera tanpa adanya rangsangan dari luar yang sebenarnya tidak ada (Aldam dan Wardani, 2019). Selain itu mengakibatkan seseorang berperilaku seperti anak-anak, waham, halusinasi yang ditunjukkan oleh pasien skizofrenia halusinasi (Oktaviani, 2022). Efek yang mungkin timbul pada pasien halusinasi adalah perasaan cemas dan perilaku yang tidak bisa dikendalikan, akibatnya dapat menyebabkan timbulnya sifat berbahaya seperti pasien mengamuk, bunuh diri, melukai orang lain sampai membunuhnya, atau bahkan merusak lingkungan (Harkomah, 2019).

Tingginya angka halusinasi, khususnya halusinasi pendengaran, merupakan masalah serius bagi dunia kesehatan. Pasien dengan halusinasi pendengaran mendengar suara-suara yang memerintahkan mereka dan mendorong mereka untuk bertindak, dalam bentuk dua atau lebih suara yang mempengaruhi perilaku atau pikiran orang tersebut. (Akbar dan Rahayu, 2021).

Gangguan halusinasi dapat diatasi dengan terapi farmakologi dan nonfarmakologi. Pengobatan dengan terapi non farmakologi dianggap lebih aman digunakan, karena menggunakan proses fisiologis yang tidak menimbulkan efek samping. Salah satu terapi nonfarmakologi yaitu terapi musik.

Musik berpengaruh pada perubahan memori aktif, memori sensorik dan memori jangka panjang pada pasien skizofrenia. Terapi musik adalah terapi relaksasi yang bertujuan untuk, membantu mengatur emosi seseorang, memberikan rasa tenang, serta dapat menyembuhkan gangguan psikologi (Imantaningsing dan Pratiwi, 2022). Terapi musik dapat diterima oleh organ

pendengaran, kemudian diteruskan melalui saraf pendengaran ke bagian otak yang memproses emosi, yaitu *sistem limbik*. Dalam *sistem limbik* otak, terdapat *neurotransmitter* yang mengatur kecemasan dan stres. Studi kesehatan jiwa, menunjukkan bahwa terapi musik efektif untuk meredakan stres dan gelisah, membantu meningkatkan perasaan menjadi rileks serta meredakan stress. Terapi musik dapat membantu seseorang dengan masalah emosional untuk mengeluarkan perasaan, membuat perubahan positif, membantu menyelesaikan masalah (Amelia dan Trisyani, 2015). Didukung dengan hasil penelitian Yanti et al., (2020) dapat diketahui bahwa halusinasi pendengaran sebelum diberikan tindakan terapi musik dengan sample 22 orang didapatkan mean 4.32 dan standar deviation didapatkan 0,646, sedangkan pada posttest dengan sampel 22 responden memiliki rata-rata sesudah (mean= 1,68), standar deviasi sebesar 0,568 dengan P-value  $(0,000) < \alpha$  0,05 maka  $H_0$  ditolak  $H_a$  diterima yang artinya terdapat pengaruh Efektivitas Terapi Musik Terhadap Penurunan Tingkat Halusinasi. Hasil dari terapi musik didapatkan kedua pasien dengan masalah gangguan persepsi sensori dan telah mengalami penurunan tanda dan gejala halusinasi pendengaran. Pasien kasus 1 setelah melakukan terapi musik selama 7 hari mengalami penurunan tanda dan gejala halusinasi pendengaran dari jumlah skor 11 menjadi 5 (Putri, 2022). Penelitian lain yang dilakukan oleh Wijaya) Hasil persentase rata – rata tanda – gejala sebelum diberikan terapi musik yaitu 72,7%, dan hasil persentase rata – rata tanda – gejala sesudah diberikan terapi musik 22,5%. Stuart (2016) menunjukkan bahwa mendengarkan musik yang dipilih sendiri dapat mengurangi cemas dan marah serta merangsang sistem saraf simpatik, yang dapat meningkatkan rasa

tenang dibanding dengan duduk diam. Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan di atas maka penulis akan melakukan penelitian tentang “Asuhan Keperawatan Pada Pasien Halusinasi Pendengaran Dilakukan Tindakan Terapi Musik Di Ruang Tanjung RSUD Kota Banjar”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang maka, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai bagaimana gambaran asuhan keperawatan halusinasi pendengaran dengan tindakan terapi musik.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Setelah melaksanakan studi kasus penulis mendapatkan gambaran asuhan keperawatan pada pasien halusinasi pendengaran dengan tindakan terapi musik

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Setelah dilakukan asuhan keperawatan secara komprehensif, penulis

- a. Menggambarkan karakteristik pasien dengan gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran.
- b. Menggambarkan pelaksanaan tindakan terapi musik pada pasien dengan gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran.
- c. Menggambarkan perubahan frekuensi pada pasien dengan gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran.

## **1.4 Manfaat Penulisan**

### **1.4.1 Bagi Penulis**

Mendapatkan pengetahuan, pengalaman dan bertambahnya wawasan mengenai penatalaksanaan penerapan terapi musik terhadap penurunan tingkat halusinasi pada pasien dengan gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran

### **1.4.2 Bagi Pasien dan Keluarga**

Diharapkan pasien dan keluarga mendapatkan informasi dan motivasi untuk merawat pasien secara mandiri serta dapat memahami dan melakukan terapi musik untuk menurunkan tingkat halusinasi pasien dirumah secara mandiri.

### **1.4.3 Bagi Pengembangan Keilmuan**

Menjadi informasi, referensi, bahan perbandingan untuk pengembangan keilmuan dan teknologi umumnya di kesehatan, khususnya di keperawatan.

### **1.4.4 Bagi Pelayanan Kesehatan**

Diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi lahan praktek dan perawat dalam upaya meningkatkan pelayanan kesehatan khususnya dalam memberikan manajemen terapi salah satunya terapi musik terhadap penurunan tingkat halusinasi pada pasien dengan gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengarann